

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masyarakat pada jaman ini tengah hidup di era informasi *digital*. Salah satu perkembangan yang cukup pesat saat ini adalah internet. Cross (dalam Mailoor, 2015) memaparkan data pada 2011 yang menyebutkan dalam satu musim saja ada sekitar 159 juta publikasi di jurnal pribadi *online* atau *blog* atau setara dengan lebih dari 68 ribu publikasi baru setiap harinya. Pengaruh internet menciptakan perubahan dalam segi komunikasi mulai dari cara berkomunikasi melalui tatap muka hingga menjadi komunikasi yang termediasi oleh teknologi. Hasil penelitian dari Krasnova, dkk (dalam Prawesti dan Dewi, 2016) mengatakan bahwa motivasi seseorang menggunakan situs jejaring sosial karena merasakan kenyamanan dalam menceritakan informasi pribadinya. Komunikasi melalui teknologi informasi yang saat ini marak dikalangan masyarakat disebut media sosial.

Nasrullah (dalam Mailoor, 2017) mengatakan bahwa media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Media sosial telah menjadi bentuk komunikasi yang dilakukan oleh berbagai kalangan seperti remaja, dewasa, hingga orang tua. Data dari hasil wawancara guru BK SMA Negeri Plus mengatakan sekitar sembilan puluh persen siswa menggunakan *smartphone* dan memiliki media sosial. Seiring dengan berjalannya waktu,

manusia cenderung lebih melakukan komunikasi melalui media sosial daripada secara bertatap muka langsung guna mempermudah manusia untuk berkomunikasi jarak jauh melalui ponsel yang berbasis *smartphone* yang dilengkapi fasilitas internet sehingga dapat membantu manusia dalam membangun sebuah hubungan yang baik. Begitu banyak produsen menyediakan berbagai aplikasi untuk memudahkan manusia dalam berkomunikasi melalui media sosial yang dimiliki seperti *Whatsapp, Bbm, Line, Facebook, Instagram, Twitter, Path, Snapchat* dan lain-lain. Media sosial memfasilitasi penggunanya untuk memberikan informasi melalui *update status*, berbagi foto ataupun video hingga melakukan pertemanan dan percakapan.

Menurut ibu Dian dalam penelitian yang dilakukan oleh Lesmana (dalam Felita dkk, 2016) mencatat sebagian besar pengguna *smartphone* menggunakan perangkat mereka untuk menelusuri internet, membaca berita *online*, bergaul di jejaring sosial, dan saling mengirim surat elektronik. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara siswa SMA Negeri Plus Sukowono bahwa aktivitas yang dilakukan selama menggunakan media sosial diantaranya *video call, chatting*, dan melakukan *update status*. Sebagian besar media sosial yang aktif digunakan oleh siswa terdiri dari *facebook, whatsapp* dan *bbm*. Menurut keterangan guru BK *whatsapp* merupakan media sosial yang paling aktif digunakan kalangan siswa sebagai sarana untuk berbagi informasi kegiatan sekolah. Selain berbagi informasi kegiatan sekolah, siswa selalu memposting video, *update status*, dan foto.

Hampir setiap hari siswa tidak bisa lepas dari *smartphone* sehingga dalam sehari siswa dapat membuat *story whatsapp* sebanyak 12-17 status dan ada pula

sebanyak 2-4 kali baik itu pada *snapgram* maupun status di *whatsapp*. Status yang diposting terdiri dari bermacam-macam seperti foto, menulis status, video atau foto yang berisi kata-kata baik dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas. Salah seorang siswa sempat mengatakan bahwa *handphone* nya disita oleh gurunya karena kedapatan menggunakan media sosial saat jam pelajaran berlangsung. Siswa menyebutkan durasi selama menggunakan media sosial berlangsung selama 30-60 menit dan adapula yang menyebutkan 15 menit disiang hari dan 1 jam dimalam hari hingga 1- 4 jam.

Salah satu kebiasaan siswa dalam memposting status dimedia sosial yaitu menceritakan keluh-kesah yang dialami. Fitur-fitur inilah yang dimiliki media sosial yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan pengungkapan diri. Pengungkapan diri yang dibagikan melalui media sosial berhubungan dengan pasangan, mantan, dan orang-orang yang tidak disukai. Siswa mengatakan status yang dituliskan berupa ungkapan isi hati terhadap pasangan, menghina, menyindir, bahkan tidak segan berkata kasar yang ditujukan kepada seseorang di media sosial. Setiap harinya siswa cenderung didominasi menulis status tentang pengungkapan isi hati pada kekasihnya mulai dari kekecewaan, kekesalan, dan ungkapan lainnya yang sedikit berlebihan. Hasil observasi menemukan foto yang diunggah terbilang tidak biasa seperti mengiris-iris tangan dengan ungkapan marah lalu memposting foto tersebut di media sosial yang terjadi pada salah satu siswa diakun pribadi miliknya. Status lainnya yaitu status sindiran dengan melontarkan kata-kata kasar karena merasa tersindir dengan status orang lain yang memojokkannya. Hal ini juga terjadi pada siswa lainnya yang memiliki kebiasaan

menuliskan status yang didominasi dengan status sindiran. Dari hasil observasi siswa cenderung menuliskan status marah dan menyindir, sisanya diisi dengan status yang bersifat netral. Bahkan siswa mengaku sering menuliskan status yang berisi kata-kata kasar dan tidak sopan. Tanpa menunggu waktu yang lama siswa memutuskan untuk menuliskan status terbarunya. Tak hanya status ungkapan negatif, siswa juga seringkali memposting kata-kata motivasi dan beberapa foto pengalaman atau kegiatan sekolah. Menurut penuturan siswa, siswa merasa lega setelah menuliskan status di media sosial akan tetapi berubah menjadi menyesal dan malu bila statusnya dibaca oleh orang lain terutama orang yang ia maksud. Selain itu terkadang siswa marah ketika orang lain menanggapi terus menerus terhadap status yang ditulisnya.

Hasil wawancara tersebut serupa dengan penjelasan guru BK rata-rata para siswi seringkali mengunggah status sedih tentang asmara dan juga aplikasi tik-tok yang saat ini digandrungi siswa. Guru BK SMAN Plus Sukowono juga mengatakan bahwa tidak hanya status sedih yang siswa ungkapkan di media sosial, tetapi juga siswa terkadang menulis status untuk menyindir seseorang dan guru BK tersebut seringkali menanyakannya pada siswa kemudian menegurnya. Guru BK mengatakan fakta yang menarik bahwa siswa menulis status hanya untuk mencari perhatian orang lain. Status sindiran yang dinilai kurang pantas dipublikasikan kerap kali menimbulkan masalah baru yang menjadi isu hingga menyebarluas dan mencoreng nama baik sekolah. Hal ini didukung oleh pernyataan Kuss dan Griffiths (dalam Dudi, 2017) bahwa mengungkapkan informasi yang bersifat negatif dapat berakibat pada penolakan orang lain, bahkan

dapat dicemooh, dihindari dan dikucilkan dari pergaulan sosial sehingga muncul kesulitan dalam diri, yang dihubungkan dengan rendahnya tingkat kepuasan diri.

Alasan siswa menggunakan media sosial sebagai media pengungkapan diri disebabkan oleh perasaan ragu untuk menceritakan masalah atau memberikan informasi tentang dirinya kepada orang lain dengan alasan bila menceritakan apapun tentang informasi pribadi takut terbongkar dan menjadi bahan pergunjungan serta buruk dimata orang lain sehingga cara untuk mencurahkan perasaan yaitu melalui media sosial. Banyaknya pengguna media sosial menjadi pilihan untuk mengungkapkan keluh kesah agar mengetahui seberapa banyak orang lain mengetahui status yang dibuat oleh siswa. Siswa mengatakan semakin banyak orang yang mengetahui status yang dibuatnya maka semakin banyak orang tertarik tentang dirinya. Bagi siswa, mengungkapkan sesuatu di media sosial lebih mudah daripada mengungkapkannya secara langsung. Begitu pula yang dilakukan teman-temannya dalam mengungkapkan sesuatu di media sosial sehingga meyakinkan siswa untuk melakukan hal yang sama. Griffiths (dalam Yuliati, 2014) menyatakan bahwa internet memberi kenyamanan tersendiri yang menyebabkan kecanduan karena medianya anonim, tidak bertatap muka dan tidak ada hambatan, termasuk menggunakan *facebook* untuk berinteraksi dengan orang lain. Selaras dengan pendapat Taylor (dalam Mahendra, 2014) menyatakan bahwa anonimitas yang terdapat dalam interaksi secara *online* memudahkan seseorang untuk mengungkapkan informasi personalnya, hal ini mungkin karena individu merasa lebih mampu mengekspresikan aspek-aspek penting dari diri mereka saat mereka melakukan interaksi secara *online*.

Remaja yang awalnya mengalami kesulitan dalam mengungkapkan suatu hal akhirnya lebih berani menunjukkannya di media sosial. Pengalaman yang pernah terjadi pada masa lalu individu menciptakan persepsi tentang kurangnya diterima di lingkungannya. Menurut Leary (dalam Karina dan Suryanto, 2012) penerimaan sosial berarti adanya sinyal dari orang lain yang ingin menyertakan seseorang untuk bergabung dalam suatu relasi atau kelompok sosial. Penolakan seperti ejekan ataupun *bullying* terhadap siswa dalam melakukan pengungkapan diri menimbulkan keraguan dan merasa kurangnya diterima dilingkungan sosial hingga akhirnya memilih untuk memendam masalah yang dialaminya. Kurangnya penerimaan sosial yang dirasakannya kemudian dilakukannya pengungkapan di media sosial. Hal inilah yang menyebabkan remaja memilih media sosial sebagai cara yang mudah untuk mengungkapkan isi hatinya karena individu menganggap perilaku yang dilakukannya sama dengan orang lain yakni memberikan kenyamanan.

Selain itu remaja juga menganggap bahwa fitur seperti *like*, *comment*, dan fitur terkini yang dapat melihat status membuat remaja merasa diterima oleh orang lain. Ketika individu telah menemukan cara untuk mengungkapkan perasaannya maka perilaku tersebut akan berulang terus menerus. Hendroyono (dalam Yuliati, 2014) mengungkapkan bahwa hal ini akan menyebabkan seseorang lebih mudah menjadi pecandu jejaring sosial di internet apabila seseorang mempunyai kebutuhan yang besar akan perhatian, penghargaan diri dan pengakuan akan eksistensi diri. Ketika seseorang membuka diri di media sosial maka ruang publik akan semakin besar sehingga ketika orang lain tertarik dan

kebutuhan besar tersebut telah terpenuhi maka seseorang akan merasa harga diri menjadi meningkat.

*Self disclosure* pada remaja sangat erat kaitannya dengan cara remaja mengekspresikan dirinya melalui media sosial sebagai upaya mengurangi stres. Usia remaja merupakan usia dimana akan membentuk relasi untuk lebih dekat dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya. Pengungkapan diri menjadi kebutuhan remaja untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dalam membentuk suatu kedekatan dengan teman sebaya. Remaja akan lebih terbuka mengenai informasi pribadi kepada teman-temannya. Akan tetapi, apabila remaja gagal untuk terbuka kepada teman sebaya maka remaja akan mengalami kurangnya percaya diri dan merasa terisolasi dalam dirinya. Seperti yang dipaparkan oleh Erickson (dalam Devi dan Siswati, 2018) menjelaskan bahwa jika remaja gagal membentuk relasi untuk memenuhi kebutuhan intimasinya maka remaja akan mengalami perasaan terisolasi dalam dirinya. Untuk memenuhi keinginannya dalam mengungkapkan diri pada remaja yang merasa terisolasi maka media sosial menjadi wadah untuk menceritakan segala keluh kesah yang dialami remaja.

Individu yang mengalami kesulitan untuk terbuka dalam dunia nyata biasanya akan membentuk *coping* di media sosial agar mendapatkan dukungan secara emosional yang disebabkan karena pengungkapan di dunia nyata kurang terpenuhi atau tidak nyaman dalam mengungkapkan diri. Individu yang menggunakan media sosial untuk tujuan *coping* cenderung untuk mengungkapkan

diri lebih banyak karena sebenarnya individu tersebut mempunyai pengungkapan diri yang rendah di dunia nyata.

West dan Tuner (dalam Kumalasari dan Desiningrum, 2016) *Self-disclosure* atau pengungkapan diri adalah proses pembukaan informasi diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Menurut Jhonson (dalam Jannah, 2016) keterbukaan diri adalah pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi yang relevan tentang peristiwa masa lalu untuk pemahaman masa kini. Menurut Omarzu (dalam Dudi, 2017) seseorang membuka mengenai informasi dirinya disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya keinginan untuk diterima dalam masyarakat, pengembangan hubungan, ekspresi diri, klarifikasi diri, dan kontrol sosial. Dengan adanya media sosial menyebabkan individu lebih terbuka tentang kehidupannya di media sosial hingga menjadi budaya dan kebiasaan tanpa memperdulikan batas-batas antara ruang pribadi dan ruang publik.

Darlega (dalam O'Sears, dkk, 2009) memaparkan bahwa ada dua jenis pengungkapan diri yang biasa dilakukan yaitu secara deskriptif dan evaluatif. Deskriptif berkaitan dengan informasi diri yang menggambarkan secara umum atau pribadi seperti ungkapan mengenai pekerjaan, alamat, usia, dll. Sedangkan evaluatif berisi akan perasaan yang bersifat personal seperti pendapat dan penilaian, perasaan pribadi seperti hal yang disukai maupun hal yang dibenci. Semakin maraknya fenomena pengungkapan diri di media sosial semakin pula pengungkapan diri seseorang mengarah pada pengungkapan diri evaluatif yang cenderung negatif seperti yang dikutip dari hasil wawancara siswa.

Jiang, dkk (dalam Lubis, 2014) *self-disclosure* di dalam media sosial bukanlah hanya sebuah tindakan komunikasi, tetapi juga bergantung pada interpretasi orang lain terhadap pengungkapan tersebut dan perilaku komunikasi yang mengikutinya. Tentunya individu dalam membuat status bertujuan agar orang lain mengetahui informasi tentang dirinya. Akan tetapi, ketika individu mengungkapkan keluh kesahnya demi menjaga kondisi psikisnya (mengurangi stres) maka individu akan mengesampingkan sanksi sosial dimasyarakat karena penilaian orang lain terhadap statusnya tersebut. Disisi lain, individu yang merasa nyaman membagikan informasi tentang dirinya di media sosial akan membentuk suatu perilaku yang terus berulang karena pengungkapan diri dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara bebas.

Individu yang gemar melakukan pengungkapan diri di media sosial umumnya merupakan cara untuk berbagi informasi tentang diri sendiri dalam bentuk status, foto, video, komentar sebagai suatu hal agar diketahui pengguna lain yang secara langsung ingin menunjukkan identitas dirinya kepada orang lain. Hasil penelitian Matsuba (dalam Toyyebah, 2017) menunjukkan bahwa orang-orang yang merasa belum jelas akan siapa dirinya dan yang sedang mencari identitasnya menggunakan internet untuk mencari sisi lain dari diri mereka. Akan tetapi kenyataanya, banyak remaja yang justru tidak sesuai yang diharapkan dalam pencarian identitas diri dan mengarah pada identitas diri yang negatif. Begitu pula yang terjadi pada siswa SMAN Plus Sukowono. Media sosial digemari oleh siswa dalam menunjukkan diri dihadapan orang lain dengan mengunggah foto dan berbagi pengalaman melalui status.

SMAN Plus Sukowono merupakan sekolah yang mengutamakan nilai-nilai Islam. Plus memiliki makna yang mengutamakan nilai-nilai Islam sehingga lebih menonjolkan ilmu yang berkaitan dengan Islam. Nilai Islam yang diajarkan pada siswa yaitu mengedepankan etika berpakaian, tutur kata, berakhlakul karimah serta menciptakan siswa dengan meningkatkan mutu pendidikan yang mengintegrasikan sistem, nilai, agama, dan budaya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penjelasan tersebut tampaknya belum sepenuhnya dilakukan oleh para siswa. Menurut guru BK tantangan dalam menghadapi dunia maya terletak pada hal-hal yang berbau pornografi dan narkoba karena remaja mudah terpengaruh untuk melakukan kegiatan tersebut. Siswa rentan terhadap perilaku memposting kegiatan yang berbau pornografi dan narkoba yang sama sekali jauh dari nilai-nilai Islam atau norma sosial yang diajarkan sehingga hal ini menjadi tantangan terbesar dalam menghadapi siswa sebagai remaja yang memiliki emosi kurang stabil. Sedangkan penjelasan siswa mengungkapkan bahwa tantangan yang dihadapi dalam menghadapi media sosial terletak pada konten yang disuguhkan di media sosial baik berupa berita hoax, berita terkini, bahkan hal yang menjurus ke arah pornografi yang sulit untuk dihindari oleh siswa dalam mengontrol dirinya terhadap konten-konten tersebut serta tanpa adanya kontrol dari orang tua sehingga siswa memiliki kebebasan dalam mengakses informasi yang belum didukung proteksi penuh pada *website-website* tertentu atau *link-link* tertentu dan kegiatan merugikan lainnya.

Kemajuan teknologi informasi menyebabkan siswa lebih banyak beraktifitas di media sosial seperti melakukan *update* status, meng*upload* foto

maupun video pribadi bahkan terkesan kurang pantas dan melanggar norma-norma yang berlaku dikalangan masyarakat untuk di publikasikan di dunia maya yang dapat diakses oleh orang lain. Para remaja mudah menunjukkan berbagai informasi tentang dirinya secara *online* hingga dapat menjadi kebiasaan yang lumrah bagi kalangan muda. St John (dikutip oleh Peluchette dan Karl, 2010) menyatakan bahwa anak muda jaman sekarang tanpa ragu-ragu untuk menunjukkan detail kehidupan pribadi secara umum di muka publik.

Terjadinya pengungkapan diri di media sosial tentunya dipengaruhi beberapa faktor. Magno, Cuason, dan Figueroa (dalam Mardani, 2014) mengungkapkan bahwa pengungkapan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor *beliefs*, faktor *relationships*, faktor *personal matters*, faktor *interest*, faktor *intimate feelings*.

Masalah pribadi (*personal matters*) yang dialami individu namun tidak dapat diungkapkannya kepada orang lain cenderung akan ditunjukkan di media sosial melalui status. Media sosial sebagai sarana untuk melakukan keterbukaan diri dianggap sebagai jalan yang tepat agar menimbulkan rasa puas dan nyaman. Begitu pula dengan sikap seseorang yang kurang menyenangkan, dengan adanya fitur *update* status bagi siswa hal tersebut akan terasa lebih senang jika di ungkapkan di media sosial dari pada mengungkapkannya secara langsung. Bahkan persoalan yang sangat pribadi dituliskan siswa tanpa mempertimbangkan resiko yang akan diterima. Orang lain yang belum tahu menjadi tahu setelah melihat persoalan atau ungkapan yang dituliskan siswa di media sosial sehingga tentu

menimbulkan penilaian yang berbeda-beda dan masalah yang sebelumnya adalah masalah pribadi malah menjadi rahasia publik.

Sedangkan kebiasaan yang dituliskan siswa di media sosial biasanya hal-hal ke arah perasaan-perasaan cinta, kefrustasian, atau perasaan terhadap masalah yang sedang dihadapi. Perasaan intim (*intimate feelings*) sering dialami siswa sebagai remaja yang masih kurang stabil secara emosi dalam menangani suatu masalah menjadi salah satu faktor dilakukannya pengungkapan diri di media sosial dengan mudahnya.

Pada kenyataannya, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak percaya diri ketika mengungkapkan diri di dunia nyata. Itulah sebabnya siswa menggunakan media sosial sebagai media pengungkapan diri dengan berbagai informasi yang di sebar di media sosial tentang dirinya. Wheelless (dalam Tursina, 2015) memaparkan beberapa karakteristik untuk mengukur *self disclosure* yaitu : *intended disclosure, amount, positive or negativeness, control of depth, honesty/accuracy*.

Perilaku siswa dalam mengungkapkan diri di media sosial semakin kuat karena adanya kemauan yang perlu diungkapkan di media sosial dari pada mengungkapkannya terhadap orang lain. Akan tetapi, terkadang siswa lupa bahwa pengungkapan yang membuatnya merasa lega dan nyaman perlu untuk dikontrol dalam menyebarkan informasi diri di media sosial. Dari hasil wawancara mengatakan bahwa siswa menyadari beberapa postingan yang dilakukannya dalam keadaan emosi yang tidak stabil namun tetap acuh dan membiarkannya bahkan beberapa mengaku malu telah melakukannya.

Kuantitas dari pengungkapan diri di media sosial juga dapat diukur dari frekuensi yang dilakukannya siswa selama membuat status yang terdiri 2 hingga 17 kali dalam sehari. Siswa dapat menghabiskan waktu dalam bersosial media hingga berdurasi 1-4 jam. Berdasarkan hasil observasi, status yang dituliskan tidak selalu berkaitan dengan ungkapan negatif, melainkan juga ungkapan tentang hal yang menyenangkan, memberikan semangat pada orang lain, dan postingan yang cukup viral untuk dijadikan pengetahuan dikalangan siswa baik berupa foto yang berisi kalimat atau video menarik lainnya. Paramithasari dan Dewi (dalam Mafazi dan Nuqul, 2017) pengungkapan positif dapat memberikan manfaat pada peningkatan kesehatan fisik dan mental serta mengungkapkan pengalaman emosional sehingga dapat mengatur ulang pikiran dan perasaan tentang pengalaman traumatik atau hambatan yang tersembunyi dalam pikiran individu.

Tidak semua manusia dapat mengungkapkan perasaan atau pendapatnya terhadap individu lain, khususnya remaja. Selain *trend*, media sosial memiliki fitur menarik untuk melakukan pengungkapan diri. Wheelless dan Grotz (dalam Dudi, 2017) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) dapat dilakukan jika seseorang mempunyai beberapa aspek yang meliputi tujuan, jumlah, valensi, kejujuran, dan kecermatan. Tujuan sebenarnya dalam melakukan pengungkapan diri di media sosial adalah agar orang lain tahu tentang perasaan yang dialaminya yang dituliskan dalam bentuk sindiran, amarah, sedih dll. Status yang negatif berkaitan dengan kebutuhan individu untuk menarik perhatian seperti halnya kebutuhan *exhibition*. Kebutuhan *exhibition* adalah kebutuhan untuk membuat suatu kesan, dilihat, didengar, membuat orang lain tertarik, terhibur,

kagum, terpesona, dan terpikat (Murray dalam Puspitasari, 2015). Seperti hasil wawancara siswa mengatakan bahwa tujuannya menulis status agar seseorang atau orang lain tahu tentang perasaannya sehingga tidak heran apabila siswa memilih media sosial tertentu yang digunakan oleh banyak siswa lainnya bahkan memiliki lebih dari satu akun media sosial.

Pengungkapan diri di media sosial dalam berbagai macam bentuk konten dapat dinilai positif bila hal yang perlu diungkapkan bisa diterima oleh orang lain dan tidak melampaui batas norma-norma yang ada. Pengungkapan diri dalam bentuk emosi marah, sedih, senang, kecewa dapat diungkapkan ketika seseorang mengetahui waktu yang tepat untuk mengungkapkannya melalui media sosial serta bentuk pengungkapan tersebut masih tergolong wajar dan dapat diterima oleh orang lain.

Emosi yang sangat mempengaruhi kehidupan remaja tidak jarang apabila suatu keputusan diambil melalui keadaan emosi tertentu. Sama halnya dengan remaja yang mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu di media sosial dengan emosi yang meledak-ledak seperti mudah marah, sedih, dan kembali ceria. Emosi yang kurang stabil inilah menyebabkan munculnya persoalan baru.

Pentingnya pengungkapan diri kepada orang lain perlu adanya bagi seseorang. Berbagi informasi mengenai diri kepada orang lain memperlihatkan bahwa seseorang ingin menunjukkan apa yang dirasakan, atau masalah yang tengah dihadapi. Melakukan pengungkapan diri dapat dilakukan kepada orang terdekat yang dapat dipercayai dan diyakini bahwa orang tersebut tepat untuk dijadikan pendengar yang baik. Pengungkapan diri di media sosial tidak menjadi

masalah apabila seseorang dapat dengan tepat mengungkapkan hal yang perlu diungkapkan. Akan tetapi, seseorang yang berani membagi informasi tentang dirinya di media sosial harus mempunyai batasan-batasan antara hal yang bersifat publik dan mana yang bersifat pribadi. Melakukan pengungkapan diri melalui suatu perantara tertentu dapat menimbulkan kesan yang berbeda-beda pada setiap orang yang mengetahuinya. Resiko pengungkapan diri yang dilakukan oleh remaja di media sosial kemungkinan terbesar dapat merusak reputasi diri, keluarga, kerabat. Termasuk kasus siswa yang menulis status sindiran untuk orang lain merupakan suatu kejahatan yang digolongkan dalam *bullying* secara verbal. Sifat pengungkapan diri yang tidak terselesaikan di dunia maya dapat menghasilkan *cyberbullying*/pelecehan dan bentuk pelecehan *online* lainnya untuk anak-anak dan remaja (Valkenburg dan Peter 2009).

Berdasarkan uraian diatas merupakan fenomena yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengungkapan diri adalah maraknya pengungkapan diri di media sosial yang cenderung negatif dan berlebihan. Media sosial yang layaknya sebagai media hiburan dan bertukar informasi tidak digunakan dengan baik dan tepat oleh siswa. Sehingga peneliti perlu adanya kajian lebih dalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas gambaran *self disclosure* terhadap siswa yang memiliki media sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran *self disclosure* melalui *social media* pada siswa SMAN Plus Sukowono?”.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self disclosure* melalui *social media* pada siswa SMAN Plus Sukowono.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat terkait gambaran *self disclosure* melalui *social media* pada siswa SMAN Plus Sukowono adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsiah bagi disiplin ilmu terutama dibidang psikologi dalam menelaah gambaran *self disclosure* melalui *social media* pada siswa SMA Negeri Plus Sukowono

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi mengenai gambaran *self disclosure* melalui *social media* pada siswa SMAN Plus Sukowono sehingga dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana gambaran *self disclosure* melalui *social media* pada siswa SMAN Plus Sukowono sehingga remaja sebagai seorang siswa lebih bijak dalam penggunaan media sosial. Selain itu, siswa diharapkan mampu memahami pentingnya

keterbukaan diri yang positif terutama meningkatkan keterbukaan diri dengan teman sebaya.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai media sosial sebagai *self-disclosure* dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu:

1. Anisya Tri, (2016) dkk yang mengangkat jurnal tentang “Hubungan Antara *self-disclosure* Dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa yang Menggunakan Media Sosial (LINE)”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan sesama teman maupun orang terdekat mereka dengan adanya keterbukaan diri yang timbul oleh kepercayaan, perilaku suportif dan sikap terbuka lewat media sosial “LINE”. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (*quantitative-approach*) dengan sampel berjumlah 101 mahasiswa yang berusia 19-28 tahun, serta menggunakan jejaring atau media sosial “LINE”. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis alternatif ( $H_a$ ) peneliti sebelumnya, yakni *self-disclosure* memiliki hubungan positif dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa yang menggunakan media sosial “LINE”. Penelitian ini menemukan bahwa hubungan yang positif ini mengartikan bahwa jika *skor self-disclosure* tinggi maka skor komunikasi interpersonal juga tinggi, dan sebaliknya.
2. Penelitian serupa yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial *Snapchat* Terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu

Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Samratulangi” yang dilakukan oleh Adrian Mailoor, dkk (2017) menjelaskan tentang penggunaan media sosial *Snapchat* mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan diri mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh media sosial *Snapchat* terhadap pengungkapan diri mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel mahasiswa yang aktif berkuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi angkatan 2013 dan 2014, mempunyai akun media sosial *Snapchat*, menggunakan media sosial *Snapchat*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan media sosial *Snapchat* terhadap pengungkapan diri mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi terdapat hubungan yang fungsional atau linear dan berarti atau bermakna di antara kedua variabel tersebut.

3. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Septalia Meta Karina Suryanto (2012) yang berjudul “Pengaruh Keterbukaan Diri terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas *Backpacker* Indonesia Regional Surabaya dengan Kepercayaan terhadap Dunia Maya sebagai Intervening Variabel”. Penelitian ini berfokus kepada pengaruh keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial pada anggota komunitas backpacker yang terjaring

dalam dunia maya atau jejaring sosial. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh keterbukaan diri dan kepercayaan terhadap penerimaan sosial pada anggota komunitas *Backpacker* Indonesia regional Surabaya. Metode dalam penelitian ini digolongkan dalam penelitian survei dengan kuesioner sebagai alat pengumpul data utama karena penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori yaitu untuk menguji akurasi teori. Hasil penelitian ini yang pertama ialah terdapat pengaruh antara keterbukaan diri dengan penerimaan sosial pada anggota Komunitas *Backpacker* Indonesia regional Surabaya. Kedua, tidak terdapat pengaruh antara kepercayaan pada dunia maya terhadap penerimaan sosial pada anggota Komunitas *Backpacker* Indonesia regional Surabaya.

4. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Risky Eka Prasetya (2016) yang berjudul Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Pengungkapan Diri Pada Pengurus OSIS SMKN 1 SAPURAN yang bertujuan untuk untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap pengungkapan diri pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi sebab-akibat. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode angket dalam bentuk skala. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara tingkat kematangan emosi terhadap tingkat pengungkapan diri. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka semakin tinggi juga tingkat pengungkapan diri pada individu.

Perbedaan topik yang diteliti dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan adalah penelitian ini lebih berfokus pada gambaran *self disclosure* melalui *social media* yang dilakukan siswa cenderung negatif. Perbedaan lainnya yakni metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan sampel siswa SMA Negeri Plus Sukowono berbasis islam yang memiliki media sosial seperti *instagram*, *facebook*, *whatsapp*, *bbm* yang memungkinkan remaja untuk menunjukkan informasi pribadi lewat *update status* maupun foto atau video.

